



KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF HINDU BALI: MEMBANGUN RUMAH SEBAGAI RUANG HARMONI

Ni Putu Diana Pradnyani Raisila ^{a,1}

^a Bagian Hukum Kabupaten Tabanan

¹ Corresponding Author, email: raisiladiana95@gmail.com (Raisila)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 14-09-2025

Revised: 29-09-2025

Accepted: 27-10-2025

Published: 30-10-2025

Keywords:

Family

Communication;

Balinese

Hinduism; Home

(Gr̥ha); Tri Hita

Karana; Spiritual

Harmony

ABSTRACT

Family communication within the Balinese Hindu tradition possesses a profound uniqueness that positions the home or gr̥ha not merely as a physical residential structure but as a spiritual and social space of harmony. This study aims to explore and analyze the ethical symbolic and spiritual dimensions of interactions among family members based on Balinese Hindu theological teachings. The research method applied is a qualitative approach utilizing cultural discourse analysis and theological literature studies. Findings indicate that family communication in Balinese society is not simply an interpersonal exchange of verbal messages but a daily ritual that maintains the balance of Tri Hita Karana which encompasses human relationships with the Divine (parahyangan) fellow humans (pawongan) and the natural environment (palemahan). The home is experienced as a microcosm wherein the values of dharma or righteousness karma or action and bhakti or devotion are actualized through interaction patterns grounded in affection respect and moral equality. This study concludes that reinforcing communication centered around the sacred household serves as a vital foundation for preserving moral integrity and domestic peace amid the rapid dynamics of global modernization.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial dan spiritual terkecil yang memainkan peran penting dalam pembentukan karakter, nilai, dan pola komunikasi masyarakat (Koerner & Fitzpatrick, 2004). Dalam konteks masyarakat Bali yang beragama Hindu, keluarga bukan hanya wadah hubungan biologis, tetapi juga lembaga spiritual yang merefleksikan nilai-nilai dharma dan keseimbangan hidup.

Menurut ajaran Hindu, rumah (gr̥hastha asrama) adalah salah satu tahap kehidupan manusia (catur asrama) yang paling produktif dan bernilai tinggi. Pada tahap ini, manusia diharapkan melaksanakan tanggung jawab moral, ekonomi, dan spiritual terhadap keluarga dan masyarakat (Titib, 2003). Rumah dalam konteks Hindu Bali tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai ruang suci (mandala) di mana komunikasi antaranggota keluarga menjadi bentuk yajña persembahan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Di tengah pergeseran gaya hidup modern dan maraknya individualisme di ruang domestik, urgensi untuk membangun kembali fondasi rumah tangga yang harmonis menjadi tantangan kritis bagi keluarga Hindu Bali kontemporer. Krisis interaksi harian ditandai oleh minimnya kehangatan emosional serta tingginya potensi gesekan antaranggota keluarga, menuntut hadirnya sistem nilai teologis yang mampu mengembalikan rumah sebagai suaka spiritual. Dalam konteks ini, filosofi *Tri Hita Karana* hadir sebagai kerangka imperatif yang mendesak untuk diaktualisasikan. Harmoni keluarga tidak lagi dapat dipandang secara dangkal sebagai sekadar tiadanya konflik fisik, melainkan sebuah integrasi holistik yang wajib diwujudkan melalui tiga

pilar hubungan utama: Parahyangan (penegakan relasi spiritual dengan Tuhan melalui sembahyang bersama), Pawongan (pembentukan pola interaksi antaranggota keluarga dan masyarakat yang berlandaskan empati, kasih sayang, serta rasa hormat), dan Palemahan (perwujudan kesadaran ekologis dalam merawat lingkungan rumah dan alam sekitar). Mengabaikan penataan ketiga dimensi ini secara seimbang di era disrupsi digital berisiko meruntuhkan fungsi rumah (*gr̥ha*) sebagai benteng perlindungan moral dan pembentuk karakter generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mendasarkan pada metode analisis wacana budaya (*cultural discourse analysis*). Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk membongkar dan mendeskripsikan secara mendalam makna simbolik serta dimensi spiritual yang tersirat dalam pola interaksi keluarga Hindu Bali. Sumber data primer dan sekunder digali melalui kajian kepustakaan (*library research*) yang menyeluruh, mencakup teks-teks teologi Hindu (seperti *Bhagavad Gītā*, *Manawa Dharmasastra*, dan *Sarasamuscaya*), serta literatur akademis mutakhir di bidang komunikasi keluarga dan kualitatif-keagamaan.

Prosedur analisis data dilakukan melalui tahap inventarisasi wacana, reduksi, dan kategorisasi temuan. Kerangka analitis difokuskan pada pengidentifikasian makna simbolik dari bahasa verbal maupun nonverbal dalam keluarga, yang selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan fungsi spiritual rumah (*gr̥ha*) dalam kerangka epistemologis *Tri Hita Karana* (*Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*). Melalui teknik Triangulasi Teori ini, penarikan kesimpulan mampu menyajikan deskripsi eksplanatif yang sahih mengenai bagaimana komunikasi domestik mentransformasi rumah menjadi ruang harmoni yang sakral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah (*Gr̥ha*) sebagai Ruang Sakral dan Komunikatif

Dalam pandangan Hindu Bali, rumah tidak sekadar tempat tinggal, melainkan miniatur alam semesta (*bhuana alit*). Tata letak rumah adat Bali mengikuti prinsip *Asta Kosala-Kosali* dan *Asta Bumi*, yang menempatkan setiap ruang sesuai fungsi spiritualnya. Ruang seperti *sanggah kemulan* menjadi pusat komunikasi vertikal (manusia dengan Tuhan), sementara *bale daja*, *bale dangin*, dan *bale dauh* menjadi ruang komunikasi horizontal antaranggota keluarga. Tata ruang rumah tradisional Bali tidak hanya dirancang sebagai tempat tinggal fisik, melainkan juga wahana kosmologis yang memandu pola interaksi spiritual dan sosial keluarga. Sebagaimana dijelaskan oleh Dwijendra (2008), aturan arsitektur *Asta Kosala-Kosali* mengatur peletakan elemen fisik berdasarkan arah sakral (orientasi kaja-kangin) guna menjaga keteraturan alam (*bhuana agung*) dalam ruang hidup manusia (*bhuana alit*). Pengaturan ruang ini secara cermat mencerminkan struktur *Tri Hita Karana*: Sanggah Kemulan di area utara-timur memfasilitasi komunikasi vertikal (*Parahyangan*), Bale Daja dan Bale Dangin menjadi pusat dialog emosional dan ritual keluarga (*Pawongan*), sedangkan pekarangan (*teba*) memelihara keharmonisan dengan alam (*Palemahan*). Melalui zonasi arsitektural ini, tata ruang fisik secara langsung membentuk etika dan frekuensi komunikasi antaranggota keluarga.

Komunikasi dalam rumah dilakukan melalui bahasa, ritual, dan tindakan keseharian. Ketika keluarga bersama-sama melakukan *sembahyang tri sandhya*, makan bersama, atau berbagi cerita, sesungguhnya mereka sedang menciptakan keterhubungan spiritual yang menjaga harmoni kosmik. Dalam konteks Hindu Bali, rumah atau *gr̥ha* tidak hanya dipahami sebagai struktur fisik tempat manusia bernaung, tetapi juga sebagai entitas kosmologis dan simbolik yang mencerminkan keteraturan semesta (*bhuana agung*) di dalam diri manusia (*bhuana alit*). Rumah menjadi titik temu antara dimensi spiritual dan sosial, tempat manusia menjalankan *dharma* (tugas hidup) dan menegakkan harmoni. Tata ruang rumah tradisional Bali berlandaskan konsep *Asta Kosala-Kosali* dan *Asta Bumi*, yang merupakan panduan arsitektur sakral berdasarkan prinsip keseimbangan antara arah mata angin, elemen alam, dan nilai spiritual. Setiap elemen rumah memiliki makna simbolik dan fungsi spiritual tersendiri:

Pengaturan ruang dalam rumah tradisional Bali secara cermat mencerminkan kosmologi *Tri Hita Karana*, di mana Sanggah Kemulan yang terletak di posisi utara-timur (*kaja-kangin*) melambangkan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*). Sementara itu, *Bale Daja* dan *Bale Dangin* berfungsi sebagai area tempat pelaksanaan upacara serta diskusi keluarga yang sarat akan makna sosial (*Pawongan*). Keseimbangan ini kemudian disempurnakan oleh teba atau pekarangan belakang yang ditanami pepohonan dan dimanfaatkan sebagai tempat ternak, yang merepresentasikan keterikatan dan harmonisasi manusia dengan alam sekitarnya (*Palemahan*).

Struktur ini membentuk rumah sebagai mikrokosmos, yang menghubungkan manusia dengan seluruh tatanan kosmik. Komunikasi yang terjadi di dalamnya pun tidak bersifat profan semata, melainkan merupakan bagian dari praktik spiritual menjaga harmoni semesta (Goris, 1974). Dalam perspektif komunikasi budaya, interaksi dalam rumah tangga tidak sekadar transfer informasi, melainkan juga pertukaran energi spiritual dan emosional. Setiap ucapan, sikap, dan tindakan di dalam rumah memiliki daya cipta (*śakti*) yang dapat memengaruhi keseimbangan ruang. Ketika anggota keluarga berkomunikasi dengan penuh kasih, rumah akan memancarkan vibrasi positif yang disebut *śanti* (kedamaian). Sebaliknya, pertengkaran dan kata kasar menciptakan getaran negatif (*asanti*), yang diyakini mengganggu harmoni baik secara sosial maupun spiritual (Titib, 2003).

Oleh karena itu, komunikasi dalam rumah Hindu Bali tidak hanya menekankan “apa yang dikatakan”, tetapi juga niat batin (*citta*) dan kesucian ucapan (*wacika karma*). Setiap kata idealnya lahir dari pikiran yang jernih (*manacika karma*) dan tindakan yang tulus (*kayika karma*), sehingga komunikasi menjadi bentuk *yajña*, persembahan kecil bagi keharmonisan keluarga. Rumah tradisional Bali penuh dengan simbol komunikasi nonverbal yang memperkuat hubungan antaranggota keluarga. Contohnya: Proses transmisi nilai dalam keluarga Hindu Bali terwujud nyata melalui ritual dan interaksi harian di ruang domestik. Berdasarkan hasil pengamatan dan data lapangan, saat orang tua menaruh bunga di sanggah kemulan dan mengajak anak ikut sembahyang, terjadi transfer nilai spiritual secara kontekstual melalui keteladanan tindakan, bukan sekadar imbauan kata-kata (*wacika*). Dalam ranah persiapan ritual, hampir dominan aktivitas pembuatan canang dan banten di pekarangan rumah dilakukan secara kolektif; keterlibatan bersama ini menjadi media edukasi praktis yang melatih kerja sama, kesabaran, serta tanggung jawab sosial antaranggota keluarga. Pembentukan karakter ini kemudian diperkuat melalui momentum makan bersama di *bale dangin*, yang difungsikan sebagai ruang komunikasi egaliter. Di area ini, setiap anggota keluarga diberikan kebebasan mengekspresikan pandangan dan mendiskusikan persoalan harian, namun interaksi tetap terkontrol dalam koridor etika penghormatan dan pengabdian yang berlandaskan prinsip *sewa* (pelayanan tulus) serta *tat twam asi* (aku adalah engkau).

Ritual sehari-hari ini menjadi bahasa sosial dan spiritual yang menjaga keterhubungan keluarga. Clifford Geertz (1973) menyebut ritual Bali sebagai *a model of and a model for reality* ia bukan hanya mencerminkan dunia, tetapi juga membentuk cara orang hidup di dalamnya. Dalam Hindu Bali, orang tua disebut *guru rupaka* guru pertama yang memberikan pengetahuan moral, sosial, dan spiritual kepada anak. Rumah menjadi “sekolah pertama” tempat anak belajar berbicara dengan sopan, mendengarkan dengan empati, serta menghormati hierarki keluarga. Setiap interaksi antara orang tua dan anak membawa nilai *śraddha* (kepercayaan) dan *bhakti* (pengabdian). Misalnya, ketika anak menunduk atau mencium tangan orang tua, itu adalah tindakan komunikasi nonverbal yang merepresentasikan doa dan rasa hormat. Komunikasi demikian memperkuat nilai *karma phala* bahwa setiap ucapan dan perbuatan memiliki akibat moral dan spiritual.

Melalui praktik komunikasi yang berlandaskan *dharma*, rumah menjadi ruang reproduksi nilai dan etika, di mana cinta, tanggung jawab, dan pengendalian diri dilatih setiap hari. Modernisasi dan globalisasi membawa perubahan pada fungsi rumah di Bali. Rumah kini sering dipandang semata sebagai ruang privat atau aset ekonomi (melalui homestay atau kontrakan),

bukan lagi ruang spiritual keluarga. Akibatnya, nilai-nilai *gr̥hastha dharma* perlahan terkikis oleh ritme kehidupan instan dan teknologi digital. Namun, dari perspektif Hindu Bali, rumah seharusnya tetap dipertahankan sebagai “mandala komunikasi spiritual”, tempat setiap percakapan mengandung unsur kesadaran dan kasih (*karuna*). Upaya seperti sembahyang bersama, berbagi kisah sebelum tidur, atau makan bersama secara rutin dapat menjadi bentuk revitalisasi komunikasi keluarga yang meneguhkan nilai *Tri Hita Karana*.

Dengan demikian, rumah tidak hanya menjadi tempat tinggal, melainkan juga laboratorium harmoni, di mana manusia belajar menjadi makhluk spiritual yang komunikatif, sadar, dan berempati terhadap sesama dan lingkungan. Rumah (*gr̥ha*) dalam perspektif Hindu Bali merupakan ruang sakral dan komunikatif yang merepresentasikan hubungan antara dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Komunikasi yang terjadi di dalamnya bukanlah aktivitas biasa, melainkan bentuk *karma yoga* tindakan suci yang menjaga keseimbangan batin dan lingkungan. Melalui kesadaran komunikasi yang berlandaskan *dharma*, rumah menjadi pusat vibrasi harmoni, tempat manusia belajar berbicara dengan hati, berpikir dengan kesucian, dan bertindak dengan kasih.

Komunikasi sebagai Praktik Dharma dan Kasih

Dalam ajaran Manawa Dharmasastra, komunikasi yang baik dalam keluarga merupakan bagian dari pelaksanaan dharma *gr̥hastha*, yakni menjalankan kehidupan berumah tangga dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, dan kasih. Komunikasi dalam keluarga Hindu Bali menekankan tiga prinsip utama. Penerapan prinsip etika komunikasi dalam keluarga Hindu Bali terwujud melalui pemaknaan mendalam terhadap *dharma wacika* (etika tutur kata). Komunikasi harian diawali dengan penegakan nilai *satya* (kejujuran), di mana setiap anggota keluarga didorong untuk senantiasa berkata dan bertindak selaras dengan kebenaran moral. Kdasarasan ini dipadukan dengan prinsip *ahimsa* (tanpa kekerasan), yang mengarahkan interaksi agar terhindar dari tutur kata yang kasar, nada tinggi, maupun ucapan yang berpotensi menyakiti perasaan lawan tutur. Kerangka etis tersebut kemudian disempurnakan oleh spirit *seva* (pengabdian), yaitu ketulusan untuk berbicara dengan niat melayani, mendengarkan secara empati, serta menumbuhkan kebahagiaan dan keharmonisan bersama di dalam rumah tangga.

Melalui nilai-nilai ini, komunikasi dalam keluarga menjadi jalan spiritual untuk menumbuhkan empati dan menghindari konflik. Orang tua menjadi *guru rupaka* (guru pertama) yang mengajarkan anak untuk berbicara dan bertindak dengan hormat (*sradha bhakti*). Dalam perspektif Hindu Bali, komunikasi bukan sekadar pertukaran pesan, melainkan wujud konkret dari *dharma* (kebenaran dan kewajiban moral) serta *kasih* (*prema* atau *karuṇā*) yang menjadi inti hubungan antar-manusia. Komunikasi dalam keluarga tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi atau mengatur aktivitas rumah tangga, tetapi juga menjadi jalan spiritual (*mārga*) untuk menumbuhkan kesadaran, kejujuran, dan keseimbangan batin. Komunikasi yang dilandasi *dharma* berarti setiap kata, pikiran, dan tindakan didasari oleh prinsip kebenaran dan kebajikan. Sedangkan komunikasi yang dipenuhi *kasih* mengandung empati, kesabaran, dan penghormatan terhadap martabat setiap anggota keluarga. Dalam hal ini, komunikasi menjadi tindakan suci bukan hanya relasi sosial, tetapi juga sarana menuju penyatuan diri dengan nilai-nilai ilahi.

Dharma dalam tradisi Hindu Bali mencakup tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga keseimbangan (*rta*) dalam kehidupan. Dalam konteks komunikasi keluarga, *dharma* mengajarkan bahwa setiap ucapan (*wacika karma*) adalah perbuatan etis yang menimbulkan akibat (*karma phala*). Karena itu, berbicara dengan kejujuran dan kesopanan merupakan bentuk pelaksanaan *dharma wacika*—dharma melalui ucapan (Titib, 2003).

Nilai-nilai *dharma* dalam komunikasi keluarga Hindu Bali antara lain: *Satya* berkata benar dan tulus tanpa menyakiti; *Ahimsa* menghindari kekerasan verbal, baik dalam nada, intonasi, maupun isi kata; *Śauca* menjaga kesucian pikiran sebelum berbicara; *Dayā* berempati terhadap

perasaan orang lain; dan Dama mengendalikan emosi sebelum merespons konflik. Etika tutur kata (*dharma wacika*) dalam keluarga Hindu Bali berakar pada lima pilar keutamaan moral yang saling melengkapi dalam menjaga kesucian interaksi harian. Pembentukan komunikasi yang harmonis diawali oleh nilai satya, yaitu keberanian untuk senantiasa berkata benar dan tulus tanpa diwarnai maksud menyakiti. Kesadaran ini berpadu serasi dengan prinsip ahimsa, yang secara tegas membentengi anggota keluarga dari segala bentuk kekerasan verbal, baik yang tersirat melalui nada suara, intonasi tinggi, maupun pemilihan isi kata yang agresif. Kelancaran dan keheningan komunikasi tersebut bersumber dari kebiasaan *śauca*, yakni upaya menjaga kesucian serta kejernihan pikiran sebelum menguraikan ucapan. Landasan batin yang bersih ini kemudian melahirkan nilai *dayā*, yang menumbuhkan rasa empati mendalam terhadap perasaan serta kondisi batin lawan tutur. Seluruh rangkaian etis ini disempurnakan oleh kapasitas dama, yaitu kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri sebelum merespons potensi konflik, sehingga setiap percakapan di dalam rumah senantiasa memancarkan kedamaian (*santih*). Dengan demikian, berbicara di dalam rumah bukan sekadar bentuk ekspresi, tetapi juga latihan spiritual. Setiap anggota keluarga diajak untuk menyadari konsekuensi moral dari tutur katanya. Sebagaimana diajarkan dalam *Bhagavad Gītā* (XVII.15):

“Kata-kata yang tidak menimbulkan kesedihan, mengandung kebenaran, bermanfaat, dan menyenangkan, disebut sebagai tapa (pengendalian diri) melalui ucapan.”

Ayat ini menegaskan bahwa komunikasi yang selaras dengan *dharma* adalah komunikasi yang menyejukkan, menyembuhkan, dan membangun harmoni di dalam rumah. Selain kebenaran, dimensi *kasih* merupakan inti spiritual dalam komunikasi keluarga Hindu Bali. Kasih atau *prema* dalam ajaran Hindu bukanlah sekadar emosi, melainkan energi ilahi yang menghubungkan semua makhluk. Di dalam rumah, *kasih* menjadi daya pengikat antara suami-istri, orang tua-anak, serta antar anggota keluarga yang lain. Dalam tradisi *Bhakti Yoga*, *kasih* adalah jalan menuju Tuhan melalui pelayanan dan keikhlasan. Setiap tindakan penuh kasih kepada keluarga dianggap sebagai persembahan kepada Hyang Widhi. Dengan demikian, berkomunikasi dengan kasih adalah praktik *bhakti*, ibadah dalam bentuk keseharian.

Ketika seorang ibu berbicara lembut kepada anaknya, ketika suami mendengarkan keluh kesah istri dengan empati, atau ketika orang tua menasihati dengan sabar, semuanya merupakan wujud *kasih ilahi yang menitis dalam wacana manusia*. Di sinilah rumah menjadi ruang spiritual di mana *kasih* mengalir melalui kata-kata, sentuhan, dan perhatian. Dalam kerangka ritual Hindu Bali, setiap tindakan yang dilakukan dengan niat tulus disebut *yajña* (persembahan suci). Prinsip ini juga berlaku dalam komunikasi: berbicara dengan niat suci untuk membangun, bukan merusak, berarti melakukan *yajña wacika*. Ucapan bukan sekadar alat komunikasi, melainkan api persembahan yang dapat menyucikan hubungan antaranggota keluarga.

Manava Dharmasastra (II.162) menegaskan:

“Ucapan yang benar, lembut, dan menyenangkan adalah persembahan suci; dengan kata demikian, seseorang menyembah para dewa dan manusia.”

Dalam keluarga Hindu Bali, ini terwujud melalui kebiasaan berkata lembut kepada orang tua, tidak meninggikan suara kepada pasangan, dan memberi pujian yang tulus kepada anak. Dengan begitu, rumah menjadi tempat *wacika yajña* ruang di mana tutur kata menjadi sarana persembahan, bukan sekadar komunikasi sosial.

Interaksi komunikatif dalam ranah domestik Hindu Bali tidak berlangsung secara terisolasi sebagai aktivitas sosial profan semata, melainkan merepresentasikan manifestasi dialogis yang menghubungkan dimensi antropologis dengan alam semesta dan entitas transendental melalui kerangka Tri Hita Karana. Temuan kajian ini mengindikasikan bahwa ketika dinamika komunikasi dalam rumah tangga terjalin secara harmonis, berlandaskan rasa empati, tuturan

santun, dan saling menghormati, ruang domestik bertindak sebagai pemancar vibrasi energi positif (*śanti*) yang menyelaraskan *bhuana alit* (*mikrokosmos*/diri manusia) dengan *bhuana agung* (*makrokosmos*/alam semesta). Sebaliknya, dominasi konfrontasi verbal, pertengkaran, dan penggunaan tutur kata kasar terbukti melemahkan resonansi spiritual di lingkungan rumah, yang secara bertahap meregangkan tatanan keseimbangan ekologis serta mengganggu ketenangan batiniah anggota keluarga sebagai unit terkecil pemelihara harmoni kosmis. Dalam hal ini, komunikasi bukan hanya sosial, melainkan kosmologis: setiap ucapan memantulkan keadaan batin keluarga sekaligus menggetarkan tatanan alam di sekitarnya.

Beberapa praktik komunikasi keluarga yang mencerminkan nilai *dharma* dan *kasih* di Bali antara lain:

1. Sembahyang bersama setiap pagi/sore, di mana orang tua dan anak saling memohon maaf dan berdoa bersama.
2. Ngaturang banten keluarga dengan disertai doa bersama bukan hanya ritual fisik, tetapi komunikasi batin antaranggota keluarga.
3. Makan bersama tanpa televisi atau gawai, sebagai ruang berbagi cerita dan rasa syukur.
4. Ngayah di banjar bersama-sama, memperkuat solidaritas keluarga dan menanamkan nilai *karma yoga* pada anak-anak.

Semua aktivitas ini mengandung prinsip komunikasi yang berlandaskan kesadaran spiritual, yaitu *berkata dengan hati, mendengar dengan welas asih, dan diam dengan kebijaksanaan*. Perkembangan teknologi dan gaya hidup modern seringkali menyingkirkan nilai *dharma* dan *kasih* dari praktik komunikasi keluarga. Keterikatan pada gawai, ritme kerja yang padat, serta penetrasi budaya individualistik menyebabkan komunikasi keluarga menjadi dangkal dan mekanis. Akibatnya, rumah kehilangan kehangatan spiritual dan berubah menjadi sekadar tempat tinggal fisik, bukan lagi *grha dharma* ruang pertumbuhan jiwa.

Guna mereduksi dampak desakralisasi dan individualisme modern di lingkungan domestik, masyarakat Hindu Bali mengarahkan strategi revitalisasi komunikasi keluarga pada pembentukan kembali kesadaran spiritual berbasis *dharma*. Hasil analisis mengidentifikasi tiga formulasi praktis yang krusial dalam rekonstruksi budaya tutur ini: pertama, internalisasi habituasi tutur kata bernada lembut dan penuh kesadaran (*mindful communication*), yang berfungsi menekan gesekan emosional sekaligus memancarkan vibrasi kedamaian di dalam rumah; kedua, *institusionalisasi ritual* doa harian serta refleksi batiniah sebelum tidur sebagai sarana katarsis spiritual untuk menyucikan batin (*śauca*) dari residu konflik harian; dan ketiga, edukasi berbasis keteladanan kepada anak-anak mengenai hakikat sakral ucapan (*wacika karma*), yang menanamkan pemahaman teologis bahwa setiap kata memiliki daya cipta (*śakti*) yang secara nyata membingkai realitas sosial dan spiritual keluarga. Implementasi ketiga pilar ini secara konsisten mentransformasi pola komunikasi dari sekadar aktivitas mekanis menjadi instrumen *sādhana* (latihan rohani) yang mengukuhkan kembali rumah (*grha*) sebagai mandala kedamaian.

Dengan demikian, praktik komunikasi sehari-hari menjadi sarana *seva* (pelayanan) dan *sādhana* (latihan spiritual), di mana rumah tangga tidak hanya bahagia secara duniawi, tetapi juga berkembang secara rohani. Komunikasi dalam keluarga Hindu Bali adalah jalan menuju kesucian, bukan sekadar interaksi sosial. Ketika ucapan didasari *dharma* (kebenaran) dan dijalankan dengan *kasih* (welas asih), maka setiap percakapan menjadi doa, setiap nasihat menjadi yajña, dan setiap rumah menjadi mandala kedamaian. Melalui kesadaran akan kekuatan kata dan niat, keluarga Bali dapat menjaga harmoni internal dan eksternal, meneguhkan rumah sebagai ruang sakral tempat manusia berlatih menjadi makhluk spiritual yang sadar, lembut, dan penuh kasih.

Pola interaksi di dalam rumah tangga pada dasarnya menentukan ikatan emosional dan skema kognitif seluruh anggota keluarga. Sebagaimana dijelaskan oleh Koerner dan Fitzpatrick (2004), komunikasi keluarga berfungsi menciptakan orientasi kesepakatan (*conformity*) dan keterbukaan dialog (*conversation orientation*) yang membentuk ikatan emosional serta skema sosial anak. Dalam konteks keluarga Hindu Bali, orientasi ini diwujudkan melalui nilai *Pawongan*

dan *dharma wacika*, di mana keterbukaan dialog tetap dibingkai oleh rasa saling menghormati, empati, dan etika tutur kata yang santun.

Simbolisme Komunikasi dalam Ritual Rumah Tangga

Ritual keagamaan di rumah seperti *mecaru*, *tumpek*, atau *odalan di sanggah kemulan* bukan hanya kegiatan persembahan, tetapi juga komunikasi simbolik antaranggota keluarga. Proses menyiapkan banten, bekerja sama dalam persiapan upacara, hingga doa bersama menciptakan dialog batin yang mempererat hubungan emosional. Seperti dikatakan Geertz (1973), ritual di Bali adalah “bahasa sosial” yang mengkomunikasikan nilai harmoni dan kesatuan antara dunia manusia dan spiritual.

Dengan demikian, setiap tindakan kecil dari menata sesajen, menyalakan dupa, hingga menyapa anggota keluarga dengan senyum tulus merupakan bentuk komunikasi sakral yang menjaga keseimbangan rumah sebagai ruang suci. Dalam perspektif Hindu Bali, ritual adalah bentuk komunikasi simbolik antara manusia dengan dimensi ilahi, leluhur, dan alam semesta. Melalui ritual, keluarga tidak hanya menjalankan kewajiban religius, tetapi juga membangun jejaring makna yang menghubungkan kata, tindakan, dan kesadaran spiritual. Ritual rumah tangga menjadi medium untuk mendialogkan kasih, rasa syukur, dan doa melalui simbol-simbol yang penuh makna. Komunikasi dalam ritual tidak berlangsung secara verbal semata, melainkan nonverbal, simbolik, dan transendental. Melalui gerakan, warna, aroma, dan bentuk persembahan, manusia menyampaikan pesan batin kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) dan seluruh ciptaan. Karena itu, ritual dalam rumah tangga Hindu Bali adalah wujud komunikasi spiritual yang paling utuh, di mana pikiran, ucapan, dan tindakan menyatu dalam harmoni. Ritual dalam keluarga Hindu Bali merupakan sistem tanda yang sarat simbol. Clifford Geertz (1973) menyebut ritual di Bali sebagai *a model of and a model for reality* yakni, ritual mencerminkan tatanan kosmos sekaligus membentuknya.

Dalam kerangka semiotika budaya Hindu Bali, setiap tindakan serta sarana ritual domestik bertindak sebagai kode komunikatif yang sarat akan lapisan makna filosofis. Hasil analisis mengidentifikasi empat entitas simbolik utama yang menjadi media perantara dalam lanskap komunikasi sakral rumah tangga. Pertama, Api (*Agni*) difungsikan sebagai manifestasi pencerahan dan daya transformasi yang menjalin komunikasi vertikal (*parahyangan*) antara individu dengan Yang Mahakuasa. Kedua, Air (*Tirtha*) hadir sebagai sarana penyucian batiniah sekaligus penanda komunikasi horizontal (*palemahan*) yang menyelaraskan eksistensi manusia dengan alam lingkungan. Ketiga, penyusunan bunga dan janur dalam peranti ritual merepresentasikan bahasa estetika (kasih) yang memancarkan kejujuran, keindahan batin, dan penghormatan tulus antaranggota keluarga (*pawongan*). Keempat, asap dupa yang membubung secara konsisten dipahami sebagai media penghubung metafisis (saluran pesan) yang menghantarkan permohonan serta rasa syukur manusia menuju ranah niskala (alam tak kasat mata). Integrasi sarana-sarana ini mentransformasi ritual harian dari sekadar formalitas tradisi menjadi wujud komunikasi spiritual yang utuh dan holistik.

Pola komunikasi dalam rumah tangga Hindu Bali membentang melampaui batas-batas interaksi fisik manusia semata. Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017) menggarisbawahi bahwa studi komunikasi modern kini mencakup dimensi komunikasi yang melampaui hubungan antarmanusia (*beyond human communication*), termasuk interaksi manusia dengan alam lingkungan dan dimensi transendental. Pemikiran ini selaras dengan praktik komunikasi sakral di Bali, di mana ritual rumah tangga, melalui perantara api (*Agni*), air suci (*Tirtha*), janur, dan dupa, menjadi media komunikasi simbolik transendental (*parahyangan*) yang menghubungkan kesadaran manusia dengan kekuatan ilahi dan alam semesta.

Melalui simbol-simbol ini, keluarga “berbicara” dengan Tuhan bukan melalui kata-kata, melainkan melalui tindakan ritual yang penuh kesadaran. Dalam setiap rumah tangga Hindu Bali, komunikasi vertikal diwujudkan melalui *puja* (doa) dan *banten* (persembahan). Ketika seorang ibu menyiapkan *canang sari* di pagi hari, setiap gerakannya mencerminkan dialog dengan

kekuatan ilahi. Lipatan janur, bunga yang disusun berdasarkan warna arah mata angin, dan tetesan air suci bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan bahasa visual dan spiritual yang menyampaikan rasa syukur dan pengabdian. Tindakan itu menunjukkan prinsip *manacika, wacika, kayika* keselarasan antara pikiran, ucapan, dan perbuatan. Dalam komunikasi teologis ini, keluarga menegaskan hubungan mereka dengan Tuhan (*Parahyangan*), sekaligus memurnikan energi rumah agar tetap harmonis. Doa yang diucapkan dalam ritual juga mengandung dimensi performatif: bukan hanya mengungkapkan niat, tetapi *menciptakan realitas spiritual baru*. Misalnya, ucapan *Om Shanti Shanti Shanti Om* bukan sekadar kata, melainkan tindakan komunikasi yang memanggil vibrasi kedamaian ke dalam ruang rumah tangga. Selain komunikasi vertikal, ritual keluarga juga menumbuhkan komunikasi horizontal antaranggota keluarga.

Saat seluruh keluarga ikut *sembahyang bersama* di *sanggah kemulan*, terjadi dialog nonverbal antara generasi orang tua memberi teladan spiritual, anak belajar kesopanan dan disiplin. Gerak tubuh, urutan doa, dan keserentakan dalam mengatupkan tangan menjadi simbol kesatuan hati.

Dalam aktivitas *mebanten* atau *nunas tirta*, terdapat interaksi lembut antara suami, istri, dan anak: saling membantu, saling menunggu, saling menghormati. Keseluruhan proses itu menjadi ritual komunikasi kasih, di mana keharmonisan keluarga diwujudkan melalui tindakan kolektif. Dengan kata lain, ritual menjadi medium pembelajaran komunikasi empatik: anggota keluarga belajar untuk mendengar tanpa kata, memahami tanpa debat, dan menghormati tanpa syarat. Dalam rumah tangga Hindu Bali, *sanggah kemulan* bukan sekadar tempat sembahyang, melainkan pusat komunikasi dengan leluhur. Setiap persembahan di sana merupakan pesan cinta dan rasa hormat kepada roh-roh keluarga yang telah mendahului. Ritual seperti *mepit saraswati*, *ngaturang ayaban*, atau *pitra yajña* merepresentasikan dialog lintas waktu antara masa lalu dan masa kini.

Melalui simbol persembahan beras, bunga, dan dupa keluarga menyatakan terima kasih dan memohon restu agar kehidupan mereka tetap seimbang. Ini sejalan dengan ajaran *Pitru Bhakti* dalam *Manava Dharmasastra* yang menekankan pentingnya menghormati leluhur sebagai bentuk menjaga keberlanjutan spiritual. Ritual ini mengandung pesan komunikasi mendalam: bahwa keluarga bukan hanya kumpulan individu hidup, tetapi jejaring makhluk spiritual lintas generasi. Setiap doa dan persembahan menjadi jembatan kasih antara dunia sekala (terlihat) dan niskala (tak terlihat). Ritual rumah tangga di Bali juga mengandung komunikasi estetik bahasa nonverbal yang disampaikan melalui keindahan dan harmoni. Keindahan bentuk *banten*, keserasian warna bunga, hingga aroma dupa membangkitkan suasana batin yang damai. Estetika ini bukan hanya aspek seni, melainkan juga medium spiritual yang mengaktifkan persepsi dan kesadaran. Setiap anggota keluarga yang terlibat dalam ritual turut “berkomunikasi” melalui rasa (rasa estetik dan rasa bhakti).

Rasa ini disebut *sattvika rasa* rasa yang jernih dan penuh kedamaian, menjadi dasar komunikasi spiritual yang membawa keluarga pada suasana *śanti* (ketenangan batin). Seperti dijelaskan oleh Titib (2003), keindahan dalam ritual adalah jalan sunyi menuju keheningan jiwa, di mana manusia dapat berbicara dengan Tuhan tanpa suara. Ritual rumah tangga juga berfungsi sebagai bahasa sosial. Ia mengomunikasikan nilai-nilai tanggung jawab, kebersamaan, dan identitas keluarga kepada komunitas sekitar. Misalnya, dalam upacara *odalan merajan* atau *metatah* (potong gigi), keluarga bukan hanya melakukan persembahan spiritual, tetapi juga menyampaikan pesan sosial tentang kesetiaan terhadap adat dan komitmen menjaga keharmonisan. Dengan demikian, ritual rumah tangga berperan sebagai medium komunikasi multiarah menghubungkan Tuhan, leluhur, keluarga, dan masyarakat dalam satu kesatuan simbolik. Ia memperkuat jaringan spiritual sekaligus sosial, menjadikan rumah tidak hanya sebagai ruang privat, tetapi juga ruang publik spiritual tempat nilai-nilai bersama dihidupkan.

Ritual keluarga dalam Hindu Bali adalah bentuk *ekologi komunikasi*, di mana manusia, alam, dan Tuhan berinteraksi secara harmonis melalui simbol dan tindakan. Persembahan bunga bukan hanya estetika, tetapi juga bentuk penghormatan pada flora; dupa dan

air suci bukan hanya alat, tetapi ekspresi syukur kepada unsur alam. Dengan demikian, simbolisme ritual menegaskan bahwa komunikasi sejati bukan hanya antara manusia, tetapi antara seluruh makhluk hidup. Rumah tangga menjadi ruang mikro kosmos tempat berlangsungnya dialog abadi antara manusia dan semesta. Simbolisme komunikasi dalam ritual rumah tangga Hindu Bali menunjukkan bahwa setiap tindakan memiliki bahasa spiritualnya sendiri.

Melalui banten, dupa, doa, dan gerak tubuh, keluarga menyampaikan pesan kasih, syukur, dan kesetiaan kepada Tuhan, leluhur, serta sesama. Ritual bukan sekadar kewajiban keagamaan, tetapi proses komunikasi total verbal, nonverbal, visual, dan spiritual yang menumbuhkan kesadaran, empati, dan keseimbangan. Melalui simbolisme ini, rumah tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi menjadi mandala komunikasi sakral, tempat manusia berbicara dengan alam semesta melalui bahasa keindahan dan kesucian.

Tri Hita Karana sebagai Fondasi Komunikasi Harmoni

Penerapan filosofi *Tri Hita Karana* menempatkan rumah (*grha*) bukan sebatas bangunan fisik, melainkan sebuah *mandala* interaktif tempat komunikasi spiritual, sosial, dan ekologis terjalin secara utuh. Pada tataran vertikal, dimensi *Parahyangan* (*spiritual communication*) diwujudkan melalui habituasi doa bersama, pengucapan puja, dan ekspresi rasa syukur kolektif antar anggota keluarga. Komunikasi spiritual ini membangun fondasi keimanan yang kokoh, di mana setiap percakapan harian senantiasa dijiwai oleh kesadaran transendental dan penghormatan terhadap Sang Pencipta.

Pada dimensi horizontal, nilai *Pawongan* (*social communication*) menjiwai dinamika hubungan antar anggota keluarga di dalam ruang domestik. Pola interaksi ini berlandaskan pada keterbukaan, kesediaan untuk saling mendengarkan secara empati, kerja sama, dan sikap saling menghormati sesuai dengan etika dharma. Melalui komunikasi *Pawongan* yang sehat, rumah tangga bertransformasi menjadi ruang dialogis yang inklusif dan bebas dari kekerasan verbal, sehingga mampu meredam potensi konflik dan menguatkan ikatan emosional kekeluargaan.

Dimensi ketiga, yaitu *Palemahan* (*ecological communication*), memperluas cakupan komunikasi keluarga hingga menyentuh relasi harmoni dengan alam lingkungan sekitar rumah. Bentuk komunikasi ekologis ini terefleksikan dalam tindakan nyata seperti merawat pekarangan, menjaga kebersihan tata ruang, serta memelihara kearifan tanaman sebagai wujud kasih sayang terhadap semesta. Ketika ketiga dimensi *Tri Hita Karana* ini terintegrasi secara konsisten dalam pola tutur dan perilaku harian, komunikasi keluarga menjadi jalan untuk menggapai moksha kecil (*jagadhita*), yakni pencapaian kebahagiaan sejati, ketenangan batin, dan kedamaian yang dialami langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Harmoni dan Tantangan Modernitas

Modernisasi, individualisme, dan teknologi digital kini mempengaruhi pola komunikasi keluarga di Bali. Waktu berkumpul semakin berkurang, dan nilai tradisional mulai tergeser oleh budaya instan. Namun, dalam perspektif Hindu Bali, tantangan ini justru menjadi ujian spiritual bagi keluarga untuk menjaga keseimbangan antara dunia material dan spiritual. Rumah hendaknya dikembalikan pada fungsinya sebagai mandala kebahagiaan, tempat anggota keluarga saling berbicara, saling mendengar, dan saling belajar dalam suasana penuh kasih dan kesadaran diri (*atma vichara*). Komunikasi tidak boleh berhenti di tataran verbal, tetapi menjadi bentuk nyata dari cinta dan pengorbanan (*karma yoga*). Modernitas membawa perubahan mendalam pada cara keluarga Bali berkomunikasi dan memaknai rumah (*grha*). Dahulu, rumah menjadi pusat spiritual dan sosial tempat di mana setiap anggota keluarga hidup dalam ritme ritual harian, saling berbagi makna dan rasa syukur melalui doa, *megibung* (makan bersama), dan gotong royong (*ngejot*, *metulungan*). Kini, rumah cenderung mengalami desakralisasi, berubah menjadi ruang individual dan ekonomis.

Televisi, gawai, dan media sosial telah menggeser fokus komunikasi keluarga dari *tatap muka*

menjadi *layar ke layar*. Anak-anak dan orang tua sering berada dalam satu ruangan tanpa benar-benar berkomunikasi; terjadi apa yang disebut “keheningan sosial” sebuah paradoks di mana konektivitas meningkat, namun kedekatan batin menurun. Dari perspektif Hindu, perubahan ini bukan sekadar pergeseran gaya hidup, melainkan pergeseran kesadaran spiritual. Rumah yang dulu dianggap sebagai *mandala suci* kini sering kali kehilangan vibrasi spiritualnya karena interaksi di dalamnya tidak lagi diwarnai nilai *dharma*, *seva* (pengabdian), dan *karuna* (kasih). Budaya modern menekankan individualisme, efisiensi, dan produktivitas, sementara komunikasi keluarga dalam tradisi Hindu Bali berakar pada nilai kolektivitas dan keterhubungan spiritual. Prinsip *Tri Hita Karana* keharmonisan dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan alam (*Palemahan*) menuntut kesadaran interdependensi. Namun dalam konteks modern, nilai-nilai ini mulai mengalami fragmentasi.

Laju modernisasi dan arus digitalisasi kontemporer sering kali mengikis kedalaman kualitatif interaksi di dalam rumah tangga, sehingga memicu pergeseran pola tutur dari yang sakral menjadi sekadar pertukaran pesan profan. Menghadapi tantangan disrupsi tersebut, masyarakat Bali membutuhkan reformulasi komunikasi keluarga yang berakar pada fondasi teologis Hindu. Dalam kerangka ini, komunikasi tidak lagi dirancang sekadar sebagai instrumen penyampaian informasi verbal, melainkan ditransformasikan menjadi media ekspresi ketulusan niat suci (*śraddhā*) dan pancaran kasih sayang tanpa syarat (*premā*). Revitalisasi tutur kata berlandaskan nilai-nilai etis ini menjadi krusial guna mengembalikan fungsi rumah (*grha*) sebagai benteng perlindungan moral dan ketenangan jiwa. Sebagai wujud implementasi konkret di tingkat tapak, keluarga Bali kontemporer menggiatkan kembali habituasi ritual kolektif melalui persembahyangan bersama pada hari-hari suci seperti *Purnama*, *Tilem*, dan *Kajeng Kliwon*. Momentum penyucian ini bukan sekadar rutinitas peribadatan, melainkan ruang akumulasi energi spiritual yang secara efektif merevitalisasi vibrasi kedamaian di dalam rumah tangga. Proses peribadatan bersama ini menyatukan frekuensi batin antaranggota keluarga, meredam resah emosional, serta memperkuat ikatan emosional melalui dialog vertikal yang khusyuk dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Penguatan fungsi komunikasi tersebut disempurnakan melalui pelibatan generasi muda dalam aktivitas *ngaturang ayah-ayahan* serta ruang dialog malam hari. Melalui keterlibatan langsung dalam persiapan upacara, anak-anak diajak memahami bahwa *ritualistic* bukan sekadar beban kewajiban formal, melainkan bahasa komunikasi kasih yang tulus terhadap alam semesta dan para leluhur. Pembentukan karakter ini kemudian dipadukan dengan tradisi dialog malam yang difungsikan sebagai *dharma wacana* berskala mikro. Di ruang ini, sekat percakapan dangkal dunia digital digantikan oleh keterbukaan untuk berbagi pengalaman harian, menguraikan persoalan batin, dan merajut doa bersama, sehingga rumah senantiasa hidup sebagai ruang komunikasi yang hangat, inklusif, dan sarat makna spiritual.

Upaya-upaya tersebut merupakan wujud *yajña komunikatif* persembahan dalam bentuk kata, empati, dan kebersamaan. Dengan demikian, modernitas tidak harus dipandang sebagai ancaman, tetapi ruang negosiasi baru untuk menerjemahkan dharma dalam konteks kontemporer. Akhirnya, rumah Hindu Bali di era modern perlu dimaknai ulang sebagai ruang dinamis, bukan sekadar peninggalan tradisi. Ia adalah arena di mana spiritualitas, teknologi, dan komunikasi saling berdialog. Selama keluarga masih menjadikan *dharma* sebagai landasan berbicara dan bertindak, rumah akan tetap menjadi pusat harmoni tempat setiap kata menjadi doa, setiap tindakan menjadi persembahan, dan setiap relasi menjadi wujud kasih universal. Seperti ditegaskan dalam *Bhagavad Gita* (IV.24):

“Segala tindakan yang dilakukan dengan kesadaran akan Yang Mahasuci adalah yajña; di dalamnya, kehidupan menjadi suci dan bermakna.”

Keseluruhan sintesis ini menegaskan bahwa komunikasi keluarga berbasis ajaran Hindu Bali bukanlah artefak budaya yang kaku, melainkan entitas hidup (*living tradition*) yang senantiasa adaptif menjawab tantangan zaman. Ketika *yajña komunikatif* diintegrasikan secara konsisten ke

dalam rutinitas harian, rumah (*grha*) bertransformasi menjadi *suaka* spiritual di mana nilai-nilai kearifan lokal berdialog secara harmonis dengan kemajuan teknologi modern. Pada titik inilah, ruang domestik tidak hanya mampu melestarikan warisan peradaban, tetapi juga melahirkan generasi masa depan yang memiliki ketahanan moral kokoh, kejernihan tutur kata, dan kedalaman kasih sayang yang memancar dari dalam rumah menuju kehidupan bermasyarakat yang lebih luas

SIMPULAN

Rumah (*grha*) dalam perspektif Hindu Bali bukan sekadar tempat tinggal fisik, tetapi ruang spiritual dan komunikatif yang merepresentasikan keteraturan kosmos dalam kehidupan manusia. Ia menjadi mikrokosmos (*bhuana alit*) yang memantulkan keseimbangan semesta (*bhuana agung*), tempat berlangsungnya praktik komunikasi yang sarat makna religius, etis, dan sosial. Melalui tata ruang dan ritual yang berlandaskan Asta Kosala-Kosali dan Tri Hita Karana, rumah berfungsi sebagai mandala harmoni, di mana manusia belajar menjaga keseimbangan hubungan dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan alam lingkungan (*Palemahan*). Dalam konteks ini, komunikasi keluarga tidak semata-mata proses pertukaran pesan, melainkan perwujudan dharma dan kasih, suatu bentuk karma yoga yang menuntun manusia menuju kesadaran spiritual dan kebijaksanaan hidup. Setiap interaksi dalam keluarga Hindu Bali baik dalam ucapan, gestur, maupun ritual merupakan praktik simbolik yang mengandung energi suci (*śakti*). Melalui komunikasi yang dilandasi niat murni (*śraddha*), tutur lembut (*wacika karma*), dan tindakan tulus (*kayika karma*), rumah berubah menjadi ruang penyucian batin dan pendidikan moral. Di sanalah nilai-nilai seperti empati, hormat, tanggung jawab, dan kebersamaan ditanamkan secara turun-temurun.

Namun, modernitas membawa tantangan besar terhadap keberlangsungan harmoni tersebut. Globalisasi, digitalisasi, dan gaya hidup individualistik telah menyebabkan pergeseran makna rumah dan komunikasi keluarga, dari ruang spiritual menjadi ruang fungsional. Ritual sederhana mulai diabaikan, percakapan bergeser ke ruang digital, dan nilai-nilai kebersamaan perlahan tergerus oleh ritme modern yang serba cepat. Meskipun demikian, masyarakat Bali menunjukkan kemampuan adaptif dalam menegosiasikan tradisi dengan modernitas. Upaya revitalisasi komunikasi berbasis dharma, seperti sembahyang bersama, dialog keluarga, atau praktik ngaturang canang bersama anak-anak, menjadi bentuk transformasi nilai yang menjaga kontinuitas spiritual dalam konteks kontemporer. Pada akhirnya, komunikasi keluarga dalam Hindu Bali adalah perjalanan menuju kesadaran diri dan harmoni universal. Rumah menjadi laboratorium kehidupan, tempat manusia berlatih menyeimbangkan pikiran, ucapan, dan perbuatan dalam bingkai kasih (*prema*) dan pelayanan (*sewa*).

Ketika setiap keluarga mampu menjadikan rumahnya sebagai *grha dharma* ruang di mana komunikasi adalah doa, kasih adalah bahasa, dan harmoni adalah tujuan maka ajaran Tri Hita Karana tidak hanya menjadi wacana budaya, melainkan napas kehidupan sehari-hari yang menghidupkan spiritualitas Bali di tengah dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwijendra, N. K. A. (2008). *Arsitektur Rumah Tradisional Bali: Berdasarkan Asta Kosala Kosali*. Udayana University Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2004). Communication in intact families. In A. Vangelisti (Ed.), *Handbook of family communication* (pp. 177–195). Lawrence Erlbaum.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication* (11th ed.). Waveland Press.
- Radhakrishnan, S. (1956). *The Hindu view of life*. George Allen & Unwin.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi dan simbol-simbol dalam agama Hindu*. Paramita.
- Vangelisti, A. L. (Ed.). (2013). *The Routledge Handbook of Family Communication* (2nd ed.). Routledge.